

The Effect of Healthy Lifestyle, Self Efficacy and Role Conflict on Auditor Performance Moderating by Spiritual Quotient

Pengaruh Healthy Lifestyle, Self Efficacy dan Role Conflict terhadap Kinerja Auditor dengan Spiritual Quotient sebagai Variabel Moderasi

Nurkholifah Burhanuddin^{1*}, Abdul Hamid Habbe², Amiruddin³

Universitas Hasanuddin^{1,2,3}

ifahnurkholifah1@gmail.com¹, hamidhabbe@gmail.com², amiruddin64@gmail.com³

*Corresponding Author

ABSTRACT

This study aims to analyze and explain the effect of healthy lifestyle, self efficacy and role conflict on auditor performance is moderated by spiritual quotient. The population of this study are the auditors of the Inspectorate in South Sulawesi Province and the auditors of the Inspectorate in Makassar City. Sampling of the respondents was carried out by saturation sampling and the number of samples was 81 respondents. The type of data used is primary data. The data was collected using questionnaire. This study used multiple regression analysis and absolute difference value test regression analysis. The results showed that healthy lifestyle and self efficacy have a positive and significant effort on auditor performance. While the role conflict have a negative and significant effort on auditor performance. In the other side, spiritual quotient as moderating variable strengthen effect of the healthy lifestyle and self efficacy on auditor performance. However spiritual quotient as moderating variable cannot weakens effect of role conflict on auditor performance.

Keywords: *Healthy lifestyle, Self efficacy, Role conflict, Auditor performance, Spiritual quotient*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana pengaruh *healthy lifestyle*, *self efficacy* dan *role conflict* terhadap kinerja auditor dengan *spiritual quotient* sebagai variabel moderasi. Populasi dari penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan dan Inspektorat Kota Makassar. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh dengan jumlah sampel 81 auditor. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner. Analisis data menggunakan regresi linear berganda dan uji nilai selisih mutlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *healthy lifestyle* dan *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Sedangkan *role conflict* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Sementara itu, *spiritual quotient* sebagai variabel moderasi mampu memperkuat pengaruh *healthy lifestyle* dan *self efficacy* terhadap kinerja auditor. Namun, *spiritual quotient* tidak dapat memperlemah pengaruh *role conflict* terhadap kinerja auditor.

Kata Kunci: Gaya hidup sehat, Efikasi diri, Konflik peran, Kinerja auditor, Kecerdasan spiritual

1. Pendahuluan

Laporan keuangan adalah penggambaran sistematis PSAK No. 1 mengenai situasi keuangan dan kinerja entitas. Instansi pemerintah menggunakan laporan keuangan untuk mendukung pengambilan keputusan dan menunjukkan tanggungjawab untuk sumber daya yang dimilikinya. Inspektorat sebagai bagian dari Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) diharapkan dapat membuat pemerintah menjadi lebih jujur, bersih, bertanggung jawab, dan transparan. Oleh karena itu, dalam melaksanakan fungsi pengawasan, inspektorat harus didukung dengan kinerja baik yang dimiliki oleh para auditornya. Irjen Kemendagri Sri Wahyuningsih berpendapat bahwa hingga saat ini pengawasan dari Inspektorat daerah masih belum optimal (Detik News, 2017). Pendapat ini berdasarkan pada beberapa kasus penyimpangan pengelolaan keuangan daerah.

Selain itu, berdasarkan hasil pemeriksaan BPK tahun 2019, ditemukan bahwa kerugian Negara mencapai 7 triliun dan 18% penyebab masalah tersebut adalah kelemahan sistem internal. Hal itu mencerminkan bahwa pihak inspektorat sebagai lembaga independen masih memiliki banyak kekurangan (Cibu, 2021). Pada Januari 2021, Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan menyalahgunakan dana bantuan sosial Covid-19 sebesar Rp1,1 miliar. Pelaksana Tugas Kepala Inspektorat Provinsi Sulawesi mengatakan bahwa mereka harus mengembalikan uang tersebut (Mirsan, 2021). Sebaliknya, BPK menemukan 16 permasalahan pada Pemerintah Kota Makassar pada Juli 2021 disebabkan oleh kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh Inspektorat Kota Makassar. Pada 8 Juli 2021, hasil temuan tersebut dipublikasikan dan ditugaskan kepada Inspektorat Kota Makassar untuk ditindaklanjuti selama 60 hari. Meskipun telah melewati batas waktu pemeriksaan, Inspektorat Makassar belum dapat menindaklanjuti temuan BPK tersebut. Menurut Kamsah (2021), Inspektorat Kota Makassar dianggap menunjukkan pengawasan yang tidak memadai dalam menangani kerugian negara.

Hal ini menunjukkan bahwa kinerja Inspektorat Daerah masih di bawah standar dalam menangani anomali yang terjadi di lingkup pemerintah daerah. Maka dari itu, ada kebutuhan yang sangat penting untuk meningkatkan kinerja auditor yang berafiliasi dengan Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan dan Inspektorat Daerah Kota Makassar, seperti yang dituntut oleh masyarakat. Peningkatan kinerja auditor pemerintah dapat memberikan kontribusi terhadap perbaikan pemerintahan Indonesia. Sebaliknya, penurunan efektivitas auditor pemerintah akan berdampak buruk pada kinerja pemerintah secara keseluruhan. Menurut Ruhbaniah dkk. (2017), pencapaian seorang auditor dalam memenuhi standar dan jangka waktu yang telah ditentukan selama menjalankan tugasnya dianggap sebagai prestasi yang patut dicatat baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Teori atribusi menyatakan bahwa perilaku individu merupakan penentu yang signifikan terhadap efektivitas kinerja mereka.

Untuk mempertahankan kinerja, seorang auditor harus dapat mengurangi dan mengatasi tekanan, yaitu dengan menerapkan gaya hidup sehat (Rizkia, 2012). Menurut Hardini dan Rahman (2018), gaya hidup sehat mencakup adopsi secara sadar dan disengaja dari kebiasaan positif yang mempromosikan kesejahteraan fisik dan mental, sambil menghindari kebiasaan negatif yang dapat membahayakan kesehatan seseorang. Dalam lingkungan profesional, auditor dapat memprioritaskan pekerjaan di atas masalah kesehatan pribadi. Contoh dari hal ini adalah tindakan untuk tetap bekerja di luar jam kerja atau tidak tidur selama berhari-hari dengan tujuan untuk memenuhi tenggat waktu. Padahal, ada risiko kesehatan yang serius dan potensi kematian yang terkait dengan perilaku ini (Paramitha, 2014). Kondisi kesehatan yang tidak optimal berpotensi menimbulkan rasa tidak nyaman di kalangan auditor, sehingga menghambat kemampuan mereka dalam menjalankan tugas profesionalnya, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan kinerja mereka (Agustina, 2009).

Seorang auditor juga membutuhkan efikasi diri agar dapat bekerja dengan baik. Kepercayaan individu terhadap kelebihanannya untuk melaksanakan sesuatu dengan sukses disebut efikasi diri (Suprpta & Setiawan, 2017). Orang dengan kepercayaan diri yang tinggi sering memikirkan pencapaian. Orang dengan kepercayaan diri yang rendah memikirkan lebih banyak kegagalan dan hambatan untuk sukses (Bandura, 1993). Individu dengan kepercayaan diri yang tinggi sering meramalkan pencapaian, yang dapat memotivasi dirinya untuk bekerja keras.

Konflik peran juga mempengaruhi kinerja dengan cara lain. Sesuai dengan prinsip-prinsip teori peran, individu yang menghadapi tingkat ketidakjelasan peran dan konflik peran yang tinggi cenderung mengalami perasaan cemas, mengalami tingkat ketidakpuasan yang tinggi, dan menunjukkan berkurangnya efisiensi dalam pekerjaan mereka (Rahmawati, 2011). Menurut Tsai dan Shis (2005), auditor dapat mengalami kondisi psikologis yang dikenal dengan konflik peran, yang muncul dari dua set harapan yang saling bertentangan. Kondisi ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan di tempat kerja dan dapat mengakibatkan berkurangnya motivasi dan kinerja. Auditor yang cerdas secara intelektual mungkin tidak dapat

memaksimalkan efektivitas kerja mereka. Auditor yang cerdas secara spiritual akan bekerja lebih baik (Ishak, 2018). *Spiritual quotient*, atau kecerdasan jiwa, dapat membantu seseorang tumbuh dengan memungkinkan mereka untuk menerapkan cita-cita yang baik (Apriyanti dalam Ndruru et al., 2019).

2. Tinjauan Pustaka

Attribution theory

Teori Atribusi pertama kali dicetuskan oleh Heider (sebagaimana dikutip dalam Robbins & Judge, 2017) adalah sebuah konstruk teoritis yang digunakan untuk memahami cara individu mempersepsikan dan menafsirkan tingkah laku mereka sendiri dan perilaku orang lain. Menurut (Purnaditya & Rohman, 2015), Teori Atribusi menyatakan bahwa individu terlibat dalam proses menentukan apakah perilaku yang diamati merupakan hasil dari faktor internal atau eksternal. Menurut kerangka teori Heider (1958), perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mengacu pada atribut pribadi seperti kemampuan dan usaha, sedangkan faktor eksternal mengacu pada atribut lingkungan seperti peraturan dan cuaca (Robbins & Judge, 2017).

Teori atribusi di dalam penelitian ini digunakan untuk menyoediki faktor-faktor yang diduga memengaruhi kinerja auditor mencakup *healthy lifestyle*, *self efficacy*, *role conflict* dan *spiritual quotient*. Pada dasarnya *role conflict* merupakan bagian dari faktor luar atau disebut faktor eksternal adalah faktor yang mendorong seseorang auditor melakukan suatu aktivitas tertentu. Sementara itu, *healthy lifestyle*, *self efficacy* dan *spiritual quotient* merupakan bagian dari faktor dari dalam diri auditor atau disebut faktor internal.

Role theory

Teori peran adalah teori yang mempelajari perilaku yang berdsarkan dengan kedudukan yang di tempati oleh masyarakat atau memfokuskan pada sifat individu sebagai pelaku sosial (Kahn *et.al.*, 1964). Peran menggambarkan kedudukan seseorang dalam sistem sosial dengan hak dan kewajiban, kekuasaan dan akuntabilitas yang diberikan padanya (Sari, 2012). Rizzo *et.al.*, (1970) menyebutkan bahwa teori peran sebagai satu konsep yang menjelaskan tentang bagaimana individu mengalami peningkatan konflik peran dan ketidakpastian peran yang akan menyebabkan kecemasan pada seseorang yang bisa membuat orang tersebut menjadi tidak puas serta menjadi kurang efektif dalam bekerja dibandingkan orang lain. Biddle (1986) menyatakan bahwa pada teori peran terdapat keterkaitan antara tiga konsep yaitu pola dalam bertingkah laku dan kriteria lingkungan sosial, asumsi yang diberikan kelompok sosial serta danya harapan untuk dipahami dan dipatuhi dalam bertingkah laku.

Kinerja Auditor

Kinerja auditor adalah hasil yang diperoleh oleh seorang auditor ketika melakukan pemeriksaan yang memiliki tujuan untuk menetapkan bahwa laporan keuangan yang telah diperiksa telah disajikan secara wajar serta telah berdasar pada prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku secara umum dalam jangka waktu tertentu. Penelitian ini menggunakan indicator yang mengacu pada indikator yang digunakan Goldwasse (1993) yang melingkupi kuantitas pekerjaan, kualitas pekerjaan dan ketepatan waktu.

Healthy Lifestyle

Healthy lifestyle adalah segala macam usaha untuk menciptakan hidup yang sehat melalui olahraga rutin, pola makan sehat yang rutin, istirahat dengan waktu yang cukup dan tidak melakukan kebiasaan buruk, seperti konsumsi alkohol dan tembakau serta begadang. Indikator *healthy lifestyle* mengacu pada indikator yang digunakan Safitri (2014) dalam

penelitiannya mencakup pola makan, olahraga teratur atau aktivitas fisik, istirahat tidur dan pengendalian stress.

Self Efficacy

Self efficacy merupakan keyakinan perseorangan pada kemampuannya guna menyelesaikan atau melaksanakan tugas yang diberikan padanya. Indikator *self efficacy* pada penelitian ini mengacu pada indikator yang digunakan Abduh (2008) dalam penelitiannya yang mencakup *magnitude, strength dan generally*.

Role Conflict

Role conflict adalah pertikaian yang muncul akibat berbagai jenis peranan pada satu posisi yang menyebabkan salah satu peran tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Kondisi seperti ini biasanya terjadi ketika terdapat dua aturan yang tidak sama yang diterima pada waktu yang sama dan melaksanakan salah satu aturan dapat menyebabkan tidak terlaksananya perintah yang lain (Wiguna, 2014). Indikator *role conflict* pada penelitian ini mengacu pada indikator yang digunakan Rizzo dkk., (1970) dalam penelitiannya mencakup atau *SDM, ignored rules/ mengesampingkan aturan, kegiatan yang tidak perlu dan unclearly referrals/ arahan yang tidak jelas*.

Spiritual Quotient

Spiritual quotient merupakan kepiintaran yang mendukung individu untuk mampu memberikan makna positif terhadap setiap masalah dan mengatur perilaku serta hidup pada kondisi artian yang lebih luas dan kaya. Indikator *spiritual quotient* pada penelitian ini mengacu pada indikator yang digunakan Zohar & Marshall (2007) dalam penelitiannya yang mencakup memiliki sikap mudah beradaptasi, kesadaran diri, menghadang dan memanfaatkan kelemahan, menghadapi dan melewati perasaan sakit, tidak mudah untuk menyebabkan kerugian, kualitas hidup, perbandingan holistic, selalu aktif bertanya dan individu mandiri

3. Metode Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Inspektorat provinsi Sulawesi Selatan dan inspektoran daerah kota Makassar. Sampel penelitian ini terdiri dari para pemeriksa yang menjadi pegawai di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan dan Inspektorat Daerah Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh karena terbatasnya jumlah partisipan yang berjumlah 81 responden. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif berupa nilai numerik atau skor yang diperoleh dari hasil jawaban kuesioner para partisipan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, khususnya yang berasal dari Inspektorat provinsi Sulawesi Selatan dan inspektoran daerah kota Makassar.

4. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Uji Normalitas

Asymp. Sig (2-Tailed)	keterangan
0,065	Residual Terdistribusi Normal

Sumber: data primer diolah, 2023

Temuan yang disajikan pada di atas menggambarkan bahwa nilai *asymp. Sig (2-tailed)* melebihi 0,05. Jadi, bisa disimpulkan bahwa residual menunjukkan distribusi normal.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Keterangan
<i>Healthy Lifestyle</i>	3,752	Bebas Multikolinearitas

<i>Self Efficacy</i>	4,021	Bebas Multikolinearitas
<i>Role Conflict</i>	2,053	Bebas Multikolinearitas
<i>Spiritual Quotient</i>	1,720	Bebas Multikolinieritas

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan di atas, diperoleh hasil bahwa VIF masing-masing variabel < 10, yaitu H. Variabel Gaya Hidup Sehat 3.752, Variabel Self-Efficacy 4.021, Variabel Konflik Peran 2.053, dan Variabel Kecerdasan Mental 1.720. Dari sini dapat disimpulkan bahwa setiap variabel bebas bersifat multikolinearitas.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

variabel	sig
<i>Healthy lifestyle</i>	0,889
<i>Self efficacy</i>	0,54
<i>Role conflict</i>	0,791
<i>Spiritual quotient</i>	0,088

Sumber :data primer diolah, 2023

Tabel di atas menggambarkan hasil uji variabel gaya hidup sehat memiliki nilai signifikansi 0,889, self-efficacy nilai signifikansi 0,54, konflik peran nilai signifikansi 0,791, dan kecerdasan spiritual nilai signifikansi 0,791.

Tabel 4. Uji Regresi Tanpa Variabel Moderasi

Variabel Independen	Koefisien	T	Sig.
(Constant)	19,454	3,25	0,002
<i>Healthy Lifestyle</i>	0,514	2,128	0,037
<i>Self Efficacy</i>	0,535	2,333	0,022
<i>Role Conflict</i>	-0,268	-2,949	0,004

RSfgquare = 0,63

Sumber :data primer diolah, 2023

Diketahui dari Tabel di atas nilai *R-squared* adalah 0,63 yang berarti bahwa tiga variabel bebas yaitu gaya hidup sehat, efikasi diri dan konflik peran, variabel terikat yaitu i. H. kinerja penyidik sebesar 63%, sisanya 37% dipengaruhi oleh variabel bebas yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis Pertama (H_1)

Pengujian hipotesis untuk faktor gaya hidup sehat menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,514 dan nilai signifikansi sebesar 0,037, di bawah ambang batas alpha yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Nilai koefisien regresi yang positif menggambarkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, bahwa gaya hidup sehat menguntungkan peneliti. jadi bisa disimpulkan, hipotesis diterima.

Hasil Uji Hipotesis Kedua (H_2)

Pengujian hipotesis untuk efikasi diri menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,535 dan nilai signifikansi sebesar 0,022, di bawah ambang batas alfa yang ditetapkan sebesar 0,05. Variabel independen mempengaruhi variabel dependen dengan koefisien regresi yang positif. Efikasi diri meningkatkan kinerja tes. Hipotesis kedua telah diuji.

Hasil Uji Hipotesis Ketiga (H_3)

Pengujian hipotesis untuk konflik peran menghasilkan koefisien regresi sebesar -0,268 dan nilai signifikansi sebesar 0,004, di bawah ambang batas alfa 0,05. Koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa konflik peran berpengaruh negatif terhadap efisiensi pemeriksa. Teori ketiga diterima.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi dengan Variabel Moderasi

Variabel Independen	Koefisien	T	Sig.
(Constant)	35,717	39,656	0,000
X1_Z	1,736	2,343	0,022
X2_Z	2,111	2,591	0,012
X3_Z	-0,277	-0,891	0,376
<i>RSquare = 0,78</i>			

Sumber: data primer diolah, 2023

Berdasarkan temuan yang disajikan pada di atas, nilai *RSquare* sebesar 0,78 mengindikasikan bahwa dimasukkannya variabel spiritual quotient sebagai faktor moderasi telah menghasilkan peningkatan yang signifikan terhadap dampak dari ketiga variabel independen, yaitu gaya hidup sehat, efikasi diri, dan konflik peran, terhadap kinerja auditor, yaitu sebesar 78,1%.

Hasil Uji Hipotesis Keempat (H₄)

Berdasarkan hasil temuan reviewer, spiritual quotient sebagai variabel moderasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penguatan gaya hidup sehat. Hasil uji H₄ menunjukkan nilai koefisien X1_Z sebesar 1,736 dengan nilai signifikan 0,022 < 0,05. Teori keempat diterima.

Hasil Uji Hipotesis Kelima (H₅)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa H₅ telah melalui pengujian, dan nilai koefisien X2_Z telah ditetapkan sebesar 2,111. Signifikansi statistik dari nilai 0,012 yang kurang dari ambang batas 0,05 menunjukkan bahwa penggabungan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderasi memiliki potensi untuk meningkatkan dampak yang menguntungkan dan penting dari efikasi diri pada kinerja auditor. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima diterima.

Hasil Uji Hipotesis Keenam (H₆)

Temuan yang berkaitan dengan pengujian H₆ mengungkapkan bahwa nilai koefisien X3_Z adalah -0.277, dengan nilai signifikan 0.376 > 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa dimasukkannya kecerdasan spiritual sebagai variabel moderasi tidak mengurangi dampak buruk dari konflik peran terhadap kinerja auditor secara signifikan secara statistik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam tidak diterima kebenarannya.

Pembahasan

Healthy Lifestyle terhadap Kinerja Auditor

Analisis statistik menunjukkan bahwa hipotesis nol (H₀) dapat ditolak dan mendukung hipotesis alternatif (H₁). Teori atribusi menyatakan bahwa perilaku individu merupakan penentu yang signifikan terhadap efektivitas mereka di tempat kerja. Dalam rangka mempertahankan kinerja, sangat penting bagi auditor untuk memiliki mekanisme yang dapat secara efektif memitigasi dan mengatasi tekanan. Salah satu mekanisme tersebut adalah penerapan gaya hidup sehat, seperti yang disarankan oleh Rizkia (2012).

Seseorang yang memiliki gaya hidup yang buruk seperti begadang, minum alkohol dan merokok dapat menyebabkan kondisi kesehatannya menjadi menurun. Ketika dihadapkan pada keterbatasan waktu, tidak jarang seorang auditor harus bekerja dalam waktu yang lama dan tidak tidur untuk memenuhi tenggat waktu. Keadaan tersebut di atas berpotensi menimbulkan dampak yang merugikan bagi kesehatan auditor. Tidak diragukan lagi, seorang individu yang menjaga kondisi kesehatan fisiknya cenderung bekerja lebih efisien dibandingkan dengan

individu yang tidak sehat. Penerapan *healthy lifestyle* tidak hanya menjanjikan tubuh yang sehat sehingga dapat berkonsentrasi saat bekerja. Tetapi, penerapan *healthy lifestyle* yang didalamnya mencakup olahraga fisik dapat membuat seseorang lebih fokus, lebih bahagia dan kompetitif (Furqaani, 2017).

Self Efficacy terhadap Kinerja Auditor

Analisis statistik menunjukkan bahwa hipotesis H2 telah diterima. Teori atribusi menyatakan bahwa perilaku seseorang merupakan penentu yang signifikan terhadap efektivitas mereka di tempat kerja. Baron dan Byrne (2004) menyatakan bahwa atribusi adalah proses kognitif yang bertujuan untuk memahami penyebab yang mendasari perilaku orang lain, dan kadang-kadang, penyebab perilaku kita sendiri juga. Perilaku dapat dikaitkan dengan faktor internal atau eksternal. Matsumoto (2009) menyatakan bahwa faktor internal seperti kepribadian, kemampuan, dan usaha berkontribusi terhadap terjadinya fenomena yang dimaksud. *Self efficacy* merupakan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan tugas atau tanggung jawab yang diberikan. *Self efficacy* yang tinggi dapat memberikan sugesti positif kedalam diri sehingga menjadi motivasi untuk menyelesaikan setiap pekerjaan atau tanggung jawab yang diberikan dengan baik.

Role Conflict terhadap Kinerja Auditor

Analisis statistik menunjukkan bahwa hipotesis H3 diterima. Menurut Kahn dkk. (1964), teori peran menyatakan bahwa individu dianggap sebagai aktor sosial yang memperoleh perilaku yang sesuai dengan posisi sosial yang mereka tempati. Peran mengacu pada penempatan individu dalam kerangka kerja sosial, yang meliputi hak dan kewajiban, otoritas dan akuntabilitas yang diberikan kepada mereka (Sari, 2012). Ketika auditor telah paham akan kewajiban dan tanggung jawabnya seperti apa, lalu diberikan peran yang justru bertentangan dan diterima dalam waktu yang bersamaan, maka hal tersebut dapat menyebabkan salah satu peran tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini diakibatkan pembagian fokus menjadi dua sehingga menyebabkan kinerja menurun. Adanya *role conflict* juga dapat menimbulkan stress, ketegangan saat bekerja dan rasa tidak nyaman saat bekerja yang berakibat pada hasil pekerjaan menjadi tidak maksimal (Rosally & Jogi, 2015).

Spiritual Quotient Memoderasi Pengaruh Healthy Lifestyle terhadap Kinerja Auditor

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan H₄ yang diajukan diterima. *Spiritual quotient* adalah kecerdasan spiritual yang memungkinkan seseorang senantiasa mencari alternatif-alternatif yang lebih baik yang diharapkan mampu membuat dirinya menjadi lebih baik dari sebelumnya dan menghindari melakukan hal-hal yang dapat berdampak buruk pada dirinya. Adanya *spiritual quotient* yang tinggi dalam diri auditor memungkinkan auditor tersebut menghindari begadang, merokok dan konsumsi alkohol dan gaya hidup tidak sehat lainnya karena menganggap bahwa hal tersebut dapat berdampak buruk bagi kesehatannya. Ketika kesehatannya terganggu maka kinerjanya dalam bekerjapun dapat terganggu.

Spiritual Quotient Memoderasi Pengaruh Self Efficacy terhadap Kinerja Auditor

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan H₅ yang diajukan diterima. *Spiritual quotient* adalah kecerdasan spiritual yang memungkinkan seseorang senantiasa mencari alternatif-alternatif yang lebih baik yang diharapkan mampu membuat dirinya menjadi lebih baik dari sebelumnya dan menghindari melakukan hal-hal yang dapat berdampak buruk pada dirinya.

Auditor yang memiliki *spiritual quotient* akan senantiasa melakukan perbaikan-perbaikan pada dirinya seperti belajar atau membaca buku sehingga kapabilitasnya dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan dapat meningkat. Banyaknya tambahan pengetahuan yang dimiliki akan membuat auditor lebih percaya diri dan yakin terhadap kemampuan yang

dimilikinya. Rasa percaya diri dan keyakinan yang tinggi dapat memberikan motivasi untuk menyelesaikan setiap pekerjaan dengan baik sehingga berdampak pada peningkatan kinerja.

***Spiritual Quotient* Memoderasi Pengaruh *Role Conflict* terhadap Kinerja Auditor**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan H_5 yang diajukan ditolak. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, tingkat *spiritual quotient* yang dimiliki oleh seorang auditor berbeda-beda. Oleh karenanya, baik atau tidaknya kemampuan seorang auditor dalam berfikir kreatif untuk menemukan nilai-nilai baru kemungkinan munculnya *role conflict* akan tetap dialami oleh auditor. Selain itu meskipun auditor memiliki *spiritual quotient*, adanya *role conflict* tetap akan menurunkan kinerja auditor karena adanya tambahan pekerjaan dengan waktu kerja yang terbatas

5. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, gaya hidup sehat, self efficacy, konflik peran, dan spiritual quotient berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Spiritual quotient memperkuat pengaruh positif dari gaya hidup sehat dan self efficacy, tetapi tidak dapat memperlemah pengaruh negatif dari konflik peran.

Daftar Pustaka

- Abduh, M. (2018). Pengaruh *Role Stress*, *Self Efficacy* dan *Adaptability* terhadap Kinerja Perawat di Rumah Sakit Pupuk Kaltim Siaga Ramania Samarinda. Tesis. Makassar : Universitas Hasanuddin.
- Agustina, L. (2009). Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran , dan Kelebihan Peran terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Auditor. *Jurnal Akuntansi*, 1(1): 40-69.
- Bandura, A. (1993). Perceived Self Efficacy in Cognitive Development and Functioning. *Educational Psychologist*, 28(2): 117–148.
- Baron, R. A, & Byrne, D. E. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga
- Biddle, B.J. (1986). Recent Developments in Role Theory. *Annual Review of Sociology*, 12:67-92
- Cibu, A. Y. (2021). Pengaruh *Organizational Citizen Behavior*, *Psychological Well Being*, *Healthy Lifestyle* dan *Spiritual Quotient* terhadap Kinerja Auditor (Studi pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan). Tesis. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Dahlan, J. (2019). *Spiritual Quotient (SQ)* Menurut Danah Zohar & Ian Marshal dan Ary Ginanjar Agustian serta Implikasinya terhadap Domain Afektif dalam Pendidikan Islam. Tesis. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Darwati, Y. (2012). Keterlambatan Mahasiswa dalam Studi ditinjau dari Teori Atribusi dari Weiner (Upaya Mencari Solusi Atas Keterlambatan Mahasiswa dalam Studi di Prodi Psikologi Islam STAIN Kediri). *Universum: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, 9(1): 57–65.
- Detik News. (2017). Kemendagri Soroti Kinerja Lemah Inspektorat Pantau Penyimpangan. (Online), (www.news.detik.com. Diakses pada 4 Januari 2022)
- Furqaani, A. R. (2017). Latihan Fisik Sebagai Brain Booster Untuk Anak. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usial Dini*, 1(1):11–22.
- Goldwalsser. (1993). The Plaintiffs' Bar Discusses Auditor Performance. *Journal of CPA*, 63(40): 48–53.
- Hardini, S., & Rahman, Y. (2018). Perancangan Buku Ilustrasi Kesehatan untuk Wanita Karir. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 4(01): 42–50.
- Ishak, P. (2018). Pengaruh Independensi Auditor, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence Terhadap Perilaku Etis Auditor dan Kinerja Auditor. *ATESTASI : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1): 85–98.

- Kahn, R. L., Wolfe, D. M., & Quinn, R. O. (1964). *Organizational Stress: Studies in Role Conflict and Ambiguity*. New York: Wiley.
- Kamsah. (2021). Gagal Tuntaskan Temuan BPK, Wali Kota Makassar Sebut Inspektorat Telah Mati. (Online), (<https://makassar.terkini.id/gagal-dituntaskan-temuan-bpk-wali-kota-makassar-sebut-inspektorat-telah-mati/>). Diakses tanggal 31 Januari 2023).
- Matsumoto, D. (2009). *The Cambridge Dictionary of Psychology*. New York: Cambridge University Press.
- Maulida, R., Widaryanti, & P, N. L. (2021). Pengaruh *Healthy Lifestyle*, *Psychological Well Being* dan *Self Efficacy* Terhadap Kinerja Auditor dengan *Task Complexity* Sebagai Pemoderasi *Effect of Healthy Lifestyle, Psychological Well Being and Self Efficacy on Auditor Performance with Task Complexity*. Prosiding Seminar Nasional UNIMUS, 4: 313–323.
- Merawati, L. K., & Prayati, N. P. I. D. (2017). Healthy Lifestyle, Role Stressor dan Gaya Kepemimpinan: Studi Empiris Kinerja Auditor Pemerintah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 2(1):143–158.
- Mirsan, A. (2021). Penyalahgunaan Anggaran Rp1,1 Miliar di Pemprov Sulsel, Inspektorat: Sudah Dikembalikan. (Online), (<https://fajar.co.id/2021/04/05/penyalahgunaan-anggaran-rp11-miliar-di-pemprov-sulsel-inspektorat-sudah-dikembalikan/>). Diakses 31 Januari 2023)
- Ndruru, F. A., Hardi, H., & Wiguna, M. (2019). Pengaruh Role Conflict, Role Ambiguity, Self Efficacy, Dan Spiritual Quotient Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2): 1–8.
- Paramitha, N. M. (2014). Pengaruh Gaya Hidup Sehat Untuk Mengatasi Turnover Intentions Yang Terjadi. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(25): 83–93.
- Pasaribu, S. A. (2018). Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional terhadap Internal Audit Judgement. *Tesis. Medan: Universitas Sumatera Utara*.
- Purnaditya, R. R., & Rohman, A. (2015). Pengaruh Pemahaman Pajak, Kualitas Pelayanan dan Sanksi Pajak terhadap Kepatuhan Pajak (Studi Empiris Pada WP OP yang Melakukan Kegiatan Usaha di KPP Pratama Semarang Candisari). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4): 361–371.
- Rahmawati. (2011). Pengaruh Role Stress terhadap Kinerja Auditor dengan Emotional Quotient sebagai Variabel Moderasi. *Tesis. Universitas Syarif Hidayatullah: Jakarta*
- Rijal, F. (2020). Pengaruh Healthy Lifestyle, Psychological Well Being dan Self Efficacy terhadap Kinerja Auditor dengan Task Complexity sebagai Pemoderasi. *JAK: Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah*, 7(1) : 22–43.
- Rizkia, P., & Reskino. (2016). Pengaruh Healthy Lifestyle, Role Ambiguity dan Role Conflict Terhadap Job Satisfaction Dimediasi oleh Job Burnout dan Psychological Well-Being (Studi Empiris pada Auditor Internal di Kementerian RI). *Simposium Nasional Akuntansi XVIII Medan*, 18(2) : 1–30.
- Rizzo, J. R., House, R. J., & Lirtzman. (1970). Role Conflict and Ambiguity in Complex Organisations. *Administrative Science Quarterly*, 15: 150–163.
- Robbins, S.P., & Judge, T.A. (2017). *Perilaku Organisasi* (5th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Rosally, C. & Jogi, Y. (2015). Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Auditor. *Business Accounting Review*, 3(2): 31-40
- Ruhbaniah, A., Agustin, A., & Alamsyah, A. (2017). Determinan Kinerja Auditor Internal pada Inspektorat Se-Pulau Lombok. *Ekuitas*. 1(1) : 66-84
- Safitri, D. (2014). Analisis Indikator Gaya Hidup Yang Berhubungan Dengan Usia Menarche Remaja Putri. *Jom Psik*, 1(2): 1–10.
- Sam, S. U. V. 2018. Analisis Dampak Pola Hidup terhadap Kebugaran pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Kota Bengkulu. *Journal of Physical Activity and Sports*, 2(1): 1–9.

- Sari, R. A. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 1(2): 124–140.
- Suprpta, K. R. A., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh Beban Kerja, Kepuasan Kerja, Self Efficacy Dan time Budget Pressure Pada Kinerja Auditor. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1): 81–108.
- Syahtiah, F. W. (2022). Hubungan Paparan Kebisingan dan Gangguan Konsentrasi dengan Kinerja Pekerja di Bandar Udara Tampa Padang Mamuju. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Tsai, M.T., Shis, C.M. (2005). The Influence of Organizational and Personal Ethic on Role Conflict Among Manager Marketing: An Empirical Investigation. *Journal of Management International*. 22(1):54-62
- Wiguna, M. (2014). Pengaruh Role Conflict, Role Ambiguity, Self Efficacy, Sensitifitas Etika Profesi, Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Auditor dengan Emotional Quotient sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2): 503–519.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung : Mizan.